

SEMINAR NASIONAL

“Ancaman Global Resistensi Antimikroba: Bagaimana Kita Harus Bertindak?”

Universitas Siswa Bangsa Internasional, Jakarta, Sabtu, 22 Maret 2014

Latar Belakang

Penggunaan antimikroba sebagai terapi penyakit infeksius berkembang sangat pesat sejak abad ke-19 hingga saat ini, dan hal tersebut diikuti dengan meningkatnya kejadian resistensi terhadap antimikroba. Telah diketahui sebanyak 2 juta orang di Amerika Serikat setiap tahunnya mendapatkan infeksi serius dari bakteri yang telah resisten, dan setidaknya 23.000 orang diantaranya meninggal sebagai dampak langsung dari infeksi tersebut (Laporan *Center for Disease Control and Prevention* (CDC) tahun 2013). Hal ini menjadi pusat perhatian dunia dan permasalahan bagi kesehatan secara global.

Salah satu faktor pemicu meningkatnya kejadian resistensi antimikroba dikarenakan penggunaan antimikroba yang tidak bijak di manusia dan hewan. Keterkaitan resistensi antimikroba di manusia pun juga tidak dapat lepas dari kejadian resistensi antimikroba di hewan terutama untuk hewan ternak akibat dari penggunaan imbuhan pakan ternak sebagai *antibiotic growth promotor* (AGP) dengan level *sub-therapeutic* sehingga menjadi salah satu penyebab berkembangnya populasi bakteri yang resisten terhadap suatu antibiotik. Oleh karena itu pada tahun 2011, WHO mengeluarkan beberapa strategi dan rekomendasi dalam pengendalian resistensi antimikroba dibidang kesehatan manusia. Selain itu OIE pada tahun 2012 juga telah mengeluarkan pernyataan tentang kontribusi dan rekomendasinya dalam usaha pengendalian resistensi antimikroba dibidang kesehatan hewan secara umum dan praktek peternakan.

Dalam upaya menggalang kepedulian dan menyikapi isu global tersebut maka seminar CIVAS yang dihadiri oleh 114 peserta dari berbagai instansi pemerintah, swasta, dan akademisi ini menghadirkan menghadirkan 4 narasumber yaitu: (1) **Prof. Dr. Pratiwi P. Sudarmono, PhD, SpMK (K)**, Wakil Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia yang memaparkan mengenai “*Multidrug Resistant Bacteria to Antibiotics: a Global Problem*”, (2) **Drh. Tri Satya Putri Naipospos, MPhil, PhD**, Ketua Badan Pengurus CIVAS, yang menyampaikan topik “Resistensi Antimikroba pada Hewan: Prespektif Produksi Ternak Global dan Korelasinya dengan Penggunaan Antimikroba”, (3) **Drh. Akhmad Junaidi, MMA**, Direktur Kesehatan Masyarakat Veteriner, Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian RI, yang memaparkan topik “Ancaman Resistensi Antimikroba: Dampak Penggunaan Obat Hewan pada Produk Pangan Asal Hewan”, dan (4) **dr. Siswanto, MPH, DTM**, Kepala Pusat Teknologi Terapan Kesehatan dan Epidemiologi Klinik, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI yang memaparkan topik “Kajian Resistensi Antimikroba dan Situasinya pada Manusia di Indonesia”, serta di moderatori oleh **Dr. Med. Vet. Drh. Hadri Latif, Msi**, salah seorang staf pengajar bidang Kesmavet, Departemen Ilmu Penyakit Hewan dan Kesmavet (IPHK), Fakultas Kedokteran Hewan, Institut Pertanian Bogor, dan sekaligus Anggota Badan Pengurus CIVAS.

Seminar nasional ini didukung oleh *The American Institute for Indonesian Studies* (AIFIS), merupakan sebuah organisasi non-pemerintah yang peduli terhadap perkembangan dunia pendidikan khususnya tingkat perguruan tinggi, fasilitasi pertukaran informasi dan berbagai isu yang terkait dengan bidang sains, dan sosial budaya.

Rumusan Seminar:

Berdasarkan pemaparan para narasumber, diskusi dan masukan para peserta seminar, maka didapatkan beberapa rumusan yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Resistensi antimikroba merupakan ancaman bagi kesehatan masyarakat, hewan dan lingkungan.
2. Resistensi antimikroba dapat terjadi secara alamiah (*natural*) dan didapatkan (*acquired*) yang disebabkan atau dipengaruhi oleh faktor-faktor risiko tertentu.
3. Faktor-faktor yang berkontribusi dan menjadi penyebab terjadi dan meningkatnya resistensi antimikroba adalah:
 - a. Belum optimalnya pelaksanaan pedoman penggunaan antimikroba.
 - b. Kurangnya kontrol pada penjualan baik dari segi jumlah maupun pengaturan distribusinya dan penggunaan antimikroba.
 - c. Tidak adanya program nasional untuk surveilans resistensi antimikroba.
 - d. Kurangnya analisa data uji resistensi antimikroba.
 - e. Kurangnya penjaminan kualitas laboratorium untuk uji resistensi antimikroba.
4. Di sektor peternakan, resistensi antimikroba didorong oleh adanya peningkatan permintaan produk hewan dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi produk hewani melalui program industrialisasi dan peningkatan produktivitas di sektor peternakan, dimana dalam rangka peningkatan produktivitas ini, penggunaan obat hewan baik sebagai pengobatan maupun pemacu pertumbuhan dalam imbuhan pakan semakin ekstensif dan cenderung tidak terkontrol.
5. Pada manusia, faktor penting lain yang mendorong terjadinya resistensi antimikroba adalah penggunaan antibiotik yang tidak sesuai aturan, kemudahan dalam memperoleh antibiotik, *self-medication* yang tidak tepat, dan penggunaan antibiotik yang tidak rasional.
6. Pada lingkungan, dengan semakin tingginya pencemaran lingkungan oleh sisa-sisa penggunaan antibiotika baik yang terjadi akibat perilaku sanitasi maupun penerapan aspek biosekuriti lainnya yang masih kurang baik, atau akibat cemaran dari residu antibiotika, maka akan menyebabkan bakteri di lingkungan menjadi resisten. Bakteria yang resisten dapat membawa dan menularkan material genetik yang bersifat resisten tersebut ke bakteria lainnya, baik yang bersifat komensal maupun pathogen.
7. Adanya resistensi antimikroba dapat memberikan dampak terutama terhadap gagalnya terapi/pengobatan standar, meningkatkan biaya perawatan/pengobatan, dan meningkatnya risiko kematian.
8. Resistensi antimikroba merupakan permasalahan pada sektor kesehatan masyarakat, hewan dan lingkungan, sehingga diperlukan adanya pendekatan dan strategi multi-sektor dalam melakukan pencegahan dan pengendalian kejadiannya.
9. Khusus di bidang kesehatan hewan, rekomendasi Organisasi Kesehatan Hewan Dunia (OIE) terkait penggunaan antimikroba adalah:
 - a. Penegakan aturan dan panduan atau standar-standar yang berkaitan dengan penggunaan antimikroba secara bijak dan pengaturan pemerintah terhadap sistem kontrol yang lebih baik terhadap produksi, registrasi, impor, distribusi dan penggunaan antimikroba.
 - b. Pengetahuan dan monitoring yang lebih baik mengenai kuantitas antimikroba yang digunakan dalam produksi ternak.

- c. Harmonisasi program-program surveilans secara nasional dan monitoring terhadap kejadian resistensi antimikroba pada ternak, manusia dan lingkungan, serta implementasi koordinasi internasional dan program-program solidaritas untuk negara-negara berkembang.
 - d. Implementasi tindakan penilaian risiko yang permanen.
 - e. Pencegahan praktik-praktik yang membahayakan (*hazardous*).
 - f. Pengenaan tindakan hukum bagi pihak yang memasarkan dan menggunakan produk-produk antimikroba palsu.
10. Adapun strategi dan rencana aksi bersama yang harus dilakukan secara bersinergi untuk mencegah dan mengurangi terjadinya resistensi antimikroba adalah:
- a. Penyusunan dan atau penyempurnaan pedoman dan peraturan penggunaan antimikroba.
 - b. Penguatan dan peningkatan kapasitas laboratorium pengujian.
 - c. Pembangunan dan penguatan jejaring surveilans antibiotika di masing-masing bidang maupun antara bidang kesehatan hewan dan manusia; baik antara laboratorium dan unit teknis terkait lainnya, pada sektor pemerintah maupun swasta, serta institusi pendidikan atau perguruan tinggi.
 - d. Penetapan program monitoring dan evaluasi yang lebih terencana dan berkelanjutan terhadap proses perijinan, distribusi dan penggunaan antimikroba.
 - e. Penelitian bersama antara bidang kesehatan hewan dan manusia, optimalisasi pengawasan terhadap pelaksanaan penelitian, dan peningkatan sistem kerjasama diseminasi hasil berbagai kajian atau pertukaran informasi dan pengetahuan (*knowledge exchange*) melalui lokakarya, konferensi, pembentukan forum komunikasi dan kelompok kerja lintas sektoral.
 - f. Penyebarluasan informasi dan peningkatan pemahaman dan kesadaran berbagai pemangku kepentingan tentang pentingnya penggunaan antimikroba yang rasional untuk mendorong perubahan pola pikir dan perilaku.
 - g. Penyusunan *roadmap* nasional penanganan resistensi antimikroba yang melibatkan multi-sektor.
11. Pelaksanaan strategi nasional pengendalian resistensi antimikrobial harus melibatkan peran dan komitmen serta seluruh *stakeholder* yang terkait (pemerintah, peternak, perusahaan obat, importir obat, asosiasi peternakan, dan asosiasi pengusaha obat, dan pemangku kepentingan lainnya), sehingga penegakan aturan dapat terlaksana dengan baik.

Tim Perumus:

1. **Dr. Drh. Anak Agung Gde Putra, SH, MSc, PhD** | *Professional Consultant*
2. **Drh. Pebi Purwo Suseno** | Staf Direktorat Kesehatan Hewan, Ditjennak Keswan
3. **Drh. Imron Suandy, MVPH** | Staf Direktorat Kesehatan Masyarakat Veteriner, Ditjennak Keswan